

Pemberdayaan ekonomi kreatif ibu rumah tangga melalui inovasi tas tali kur berbasis kewirausahaan lokal

Sritami Santi Hatmini*, Untari Narulita Madyar

Universitas Slamet Riyadi, Surakarta, Indonesia

*email Koresponden Penulis: sritami.santi.hatmini@unisri.ac.id

Info Artikel

Riwayat Artikel

Diajukan: 2025-11-26

Diterima: 2026-04-10

Diterbitkan: 2026-04-15



Lisensi: cc-by-sa

Copyright © 2026 Penulis

ABSTRAK

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan memberdayakan ibu rumah tangga di Desa Jatiwarno, Kabupaten Karanganyar, melalui pengembangan UMKM kerajinan tas anyaman tali kur (talikur) sebagai usaha rumahan berbasis kewirausahaan lokal. Program dilaksanakan pada Juni–Oktober 2025 dengan pendekatan partisipatif berbasis aksi yang diterapkan melalui focus group discussion (FGD) untuk identifikasi kebutuhan, pelatihan praktik yang adaptif, sesi refleksi mingguan, serta evaluasi partisipatif. Kegiatan meliputi pelatihan keterampilan teknis anyaman, pengembangan desain marketable, pengemasan, pemasaran digital sederhana, serta pembentukan Kelompok Usaha Talikur Mandiri Jatiwarno dengan 30 peserta. Evaluasi program menggunakan metode campuran, meliputi pre-post test keterampilan, survei, wawancara mendalam, serta dokumentasi produksi dan penjualan. Hasil menunjukkan peningkatan penguasaan keterampilan teknis hingga 95%, produksi rata-rata 10–15 tas per peserta per bulan, serta peningkatan pendapatan keluarga sebesar 120% atau sekitar Rp1.200.000 per bulan, dengan total 680 produk terjual dan omset mencapai Rp68 juta. Tantangan utama meliputi resistensi norma sosial patriarkal, keterbatasan literasi digital, dan fluktuasi harga bahan baku, yang diatasi melalui inklusi keluarga, pendampingan individual, dan pembelian bahan baku kolektif. Keberlanjutan program didukung melalui serah terima pengelolaan kelompok kepada pengurus lokal, pendampingan pascapelatihan, penguatan akses pasar, dan fasilitasi akses modal mikro. Secara jangka panjang, program ini berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan keluarga, penguatan peran ekonomi perempuan, pengurangan kesenjangan gender, serta penguatan jaringan sosial masyarakat desa.

Kata Kunci: pemberdayaan; perempuan; produktif; UMKM; tali kur

Cara mensitasi artikel:

Hatmini, S. S., & Madyar, U. N. (2026). Pemberdayaan ekonomi kreatif ibu rumah tangga melalui inovasi tas tali kur berbasis kewirausahaan lokal. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 7(2), 603–612. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v7i2.24601>

PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat, khususnya perempuan di wilayah pedesaan, merupakan strategi krusial dalam mengatasi ketimpangan ekonomi dan pengangguran struktural di Indonesia. Sebagai negara berkembang dengan populasi besar, Indonesia menghadapi tantangan ketidakseimbangan antara

jumlah angkatan kerja dan ketersediaan lapangan pekerjaan, yang berdampak pada ketidakmerataan kondisi sosial-ekonomi (Widodo et al., 2024). Di tingkat rumah tangga, perempuan sering kali terjebak dalam dilema antara peran domestik sebagai ibu rumah tangga dan kebutuhan untuk berkontribusi secara ekonomi, di mana kewirausahaan muncul sebagai solusi yang memungkinkan integrasi kedua peran tersebut (Widodo et al., 2024). Pendekatan ini sejalan dengan prinsip ekonomi kreatif, yang menekankan pemanfaatan kreativitas dan sumber daya manusia untuk menghasilkan produk bernilai tambah, sebagaimana diuraikan dalam konsep ekonomi baru yang berbasis pada ide dan pengetahuan (Fatoni & Fatimah, 2017)

Ekonomi kreatif, terutama melalui usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) berbasis rumah tangga, telah terbukti efektif dalam meningkatkan kemandirian ekonomi perempuan. Penelitian menunjukkan bahwa pelatihan kerajinan tangan, seperti pembuatan produk dari bahan daur ulang atau bahan lokal, dapat mengubah limbah menjadi barang bernilai ekonomis, sekaligus mendukung prinsip ekonomi sirkular (Rismayanti & Yanti, 2025). Misalnya, pengembangan kerajinan *strapping band* di Desa Duman, Nusa Tenggara Barat, berhasil mengurangi dampak lingkungan dari limbah plastik sambil menciptakan peluang usaha baru bagi UMKM lokal, dengan dampak positif terhadap pendapatan masyarakat dan pemberdayaan perempuan (Rismayanti & Yanti, 2025). Demikian pula, pelatihan pembuatan sabun cair bagi anggota Aisyiah di wilayah Solo Raya menunjukkan bahwa kegiatan berbasis kreativitas dapat meningkatkan keterampilan ibu rumah tangga, sehingga mendorong kemandirian ekonomi dan penambahan penghasilan keluarga (Fatoni & Fatimah, 2017). Pendekatan serupa dalam pelatihan kerajinan talikur di Lampung Timur juga membuktikan bahwa pengembangan keterampilan kreatif tidak hanya meningkatkan nilai estetika produk, tetapi juga membuka akses pasar bagi perempuan yang sebelumnya terbatas oleh keterampilan dan pendidikan rendah (Rahmawati & Vahlia, 2019).

Lebih lanjut, pemberdayaan perempuan melalui ekonomi kreatif berkontribusi pada pemulihan ekonomi pasca bencana atau di wilayah dengan tantangan struktural. Studi kasus pada korban erupsi Gunung Semeru di Lumajang menekankan bahwa pelatihan kerajinan tangan dapat menjadi instrumen pemulihan, di mana partisipasi aktif masyarakat melalui metode *Participatory Action Research* (PAR) memungkinkan korban tidak hanya memperoleh keterampilan teknis, tetapi juga membangun jaringan pemasaran untuk keberlanjutan usaha (Ansori et al., 2025). Hal ini selaras dengan temuan bahwa inovasi produk berbasis bahan lokal, seperti rengginang varian rasa di Desa Dhuwet, dapat meningkatkan pendapatan masyarakat pedesaan melalui pembukaan lapangan kerja baru dan peningkatan nilai jual produk (Agusti et al., 2023). Namun, tantangan seperti akses pasar terbatas dan kurangnya pendampingan sering kali menghambat keberlanjutan, sehingga diperlukan integrasi pemasaran digital untuk memperluas jangkauan (Haerana et al., 2024).

Situasi serupa ditemukan di Desa Jatiwarno, Kecamatan Jatipuro, Kabupaten Karanganyar, di mana mayoritas penduduknya mengandalkan mata pencaharian

sebagai petani dan buruh serabutan dengan pendapatan di bawah Upah Minimum Regional (UMR). Berdasarkan survei awal, jumlah perempuan usia produktif yang signifikan di desa ini mayoritas tidak bekerja secara formal, karena dedikasi mereka pada ranah domestik, meskipun potensi mereka dalam mendukung ekonomi keluarga tinggi. Kondisi ini memperburuk kemiskinan struktural, di mana perempuan rumah tangga menghadapi keterbatasan akses terhadap pelatihan keterampilan dan peluang usaha. Oleh karena itu, pengembangan UMKM berbasis kerajinan tas talikur menjadi relevan, karena bahan baku mudah diperoleh dan fleksibilitas waktu yang sesuai dengan peran domestik perempuan.

Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah untuk memberdayakan ibu rumah tangga dan perempuan usia produktif di Desa Jatiwarno melalui pelatihan kerajinan tas talikur, guna meningkatkan keterampilan, menciptakan peluang usaha baru, dan menambah pendapatan keluarga secara berkelanjutan. Pendekatan ini diharapkan tidak hanya memecahkan masalah pengangguran dan pendapatan rendah, tetapi juga memperkuat model pemberdayaan perempuan pedesaan yang inklusif, dengan integrasi pemasaran digital untuk keberlanjutan ekonomi.

METODE

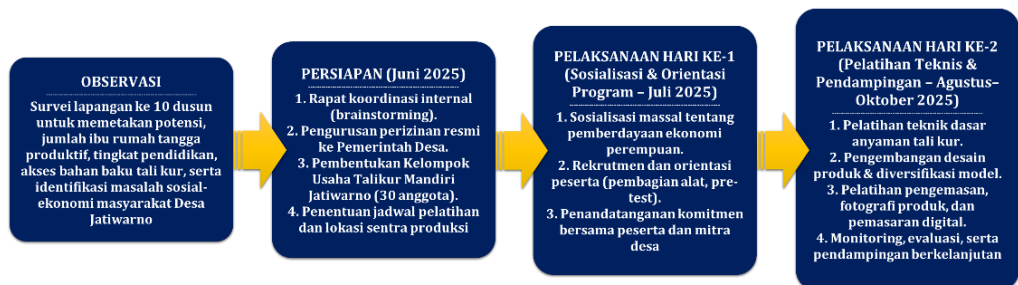
Metode pelaksanaan program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini menggunakan pendekatan partisipatif berbasis aksi (*participatory action-oriented approach*), yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat sasaran dalam seluruh tahapan program. Pendekatan ini dipilih untuk memastikan bahwa kegiatan tidak hanya bersifat *top-down*, tetapi mampu menjawab kebutuhan riil peserta serta mendorong terciptanya kemandirian dan keberlanjutan program. Ibu rumah tangga sebagai kelompok sasaran dilibatkan sejak tahap awal melalui forum diskusi kelompok (*focus group discussion/ FGD*) untuk mengidentifikasi kebutuhan, menentukan prioritas materi, serta merumuskan rencana kegiatan secara bersama. Keterlibatan ini berlanjut pada tahap pelaksanaan hingga evaluasi, di mana peserta secara aktif memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil kegiatan.

Pelaksanaan program dilakukan melalui empat tahapan utama, yaitu: (1) tahap persiapan, yang meliputi koordinasi dengan mitra lokal, survei lapangan, serta penentuan peserta; (2) tahap pelatihan, yang berfokus pada peningkatan keterampilan teknis pembuatan tas anyaman talikur, mulai dari teknik dasar hingga pengembangan produk yang *marketable*; (3) tahap penguatan kapasitas kewirausahaan, yang mencakup pelatihan manajemen usaha, pemasaran digital sederhana, serta pengelolaan keuangan; dan (4) tahap pendampingan, yang dilakukan secara berkelanjutan untuk memastikan peserta mampu mengaplikasikan keterampilan secara mandiri. Metode pelatihan menggunakan pendekatan andragogi dengan teknik *learning by doing*, demonstrasi langsung, serta penggunaan media visual sederhana agar mudah dipahami oleh peserta dengan latar belakang pendidikan yang beragam.

Monitoring dan evaluasi dilakukan secara berkala melalui observasi, diskusi reflektif, serta penilaian hasil produksi peserta. Umpan balik yang diperoleh

digunakan untuk menyesuaikan materi dan strategi pelaksanaan program agar lebih efektif. Untuk menjamin keberlanjutan, program ini juga mendorong pembentukan Kelompok Usaha Bersama (KUB) yang dikelola secara mandiri oleh peserta, serta didukung melalui jejaring dengan mitra lokal seperti PKK, Karang Taruna dan pemangku kepentingan terkait. Dengan demikian, metode yang diterapkan tidak hanya berorientasi pada transfer keterampilan, tetapi juga pada penguatan kelembagaan dan ekosistem usaha masyarakat.

Tahapan pelaksanaan kegiatan dirancang secara sistematis dalam empat fase utama guna menjamin efektivitas, efisiensi dan keberlanjutan program, sebagai berikut:



Gambar 1. Tahap pelaksanaan kegiatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada bulan Juni–Oktober 2025 dengan melibatkan 30 peserta ibu rumah tangga di Desa Jatiwarno, Kabupaten Karanganyar. Evaluasi program menggunakan metode campuran, termasuk *pre-post test* keterampilan, survei kepuasan, wawancara mendalam dengan 15 peserta terpilih, serta dokumentasi produksi dan penjualan.

Tahap awal pelaksanaan program diawali dengan kegiatan sosialisasi kepada masyarakat sasaran, khususnya ibu rumah tangga di Desa Jatiwarno. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman awal mengenai pentingnya pemberdayaan ekonomi berbasis keterampilan, sekaligus memperkenalkan rencana program pelatihan kerajinan tas talikur yang akan dilaksanakan. Sosialisasi dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan tokoh masyarakat setempat, sehingga mampu membangun kepercayaan dan meningkatkan partisipasi calon peserta. Antusiasme peserta terlihat dari keaktifan dalam sesi diskusi dan tanya jawab, yang menunjukkan adanya ketertarikan terhadap peluang usaha yang ditawarkan. Dokumentasi kegiatan sosialisasi dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Suasana kegiatan sosialisasi

Setelah tahap sosialisasi, kegiatan dilanjutkan dengan pemaparan program secara lebih terstruktur kepada peserta yang telah terdaftar. Pada tahap ini, tim pengabdian menjelaskan secara rinci mengenai alur kegiatan, materi pelatihan, target capaian, serta mekanisme pendampingan yang akan dilakukan selama program berlangsung. Pemaparan ini bertujuan untuk menyamakan persepsi antara tim pelaksana dan peserta, sehingga setiap individu memiliki pemahaman yang jelas mengenai peran dan kontribusinya dalam program. Selain itu, sesi ini juga dimanfaatkan untuk membangun komitmen peserta serta menggali ekspektasi mereka terhadap kegiatan yang akan diikuti. Interaksi dua arah dalam proses pemaparan menunjukkan adanya keterlibatan aktif peserta sejak awal, yang menjadi indikator penting dalam keberhasilan pendekatan partisipatif yang digunakan. Dokumentasi kegiatan pemaparan program dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Pemaparan program kegiatan

Hasil pelaksanaan program menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam keterampilan teknis dan kewirausahaan peserta. Berdasarkan hasil *pre-post test*, penguasaan keterampilan anyaman talikur meningkat dari rata-rata 45% menjadi 95%. Sebanyak 28 peserta atau 93% dari total peserta telah mampu memproduksi tas yang *marketable* secara mandiri, dengan rata-rata *output* mencapai 10–15 tas per bulan per peserta. Selain itu, pelatihan pemasaran

digital turut memberikan dampak positif, di mana peserta mampu memanfaatkan *platform* sederhana seperti WhatsApp Business dan Instagram untuk kegiatan promosi. Hal ini dibuktikan dengan 70% peserta yang berhasil membuat dan mengelola akun pemasaran mereka sendiri.

Dari sisi ekonomi, program ini juga memberikan dampak yang cukup signifikan. Total produksi yang dihasilkan mencapai 680 tas dengan omzet sebesar Rp68 juta selama periode pelaksanaan program. Peningkatan pendapatan keluarga peserta rata-rata mencapai 120% atau sekitar Rp1.200.000 per bulan, yang sebagian besar berasal dari penjualan produk baik secara lokal maupun melalui *platform online*. Selain itu, terbentuknya Kelompok Usaha Talikur Mandiri Jatiwarno berkontribusi dalam efisiensi produksi melalui pengelolaan pembelian bahan baku secara kolektif, sehingga mampu menekan biaya produksi hingga 25%.

Lebih lanjut, program ini juga mendorong terjadinya perubahan sosial dan gender di kalangan peserta. Hasil wawancara mendalam menunjukkan bahwa 85% peserta mengalami peningkatan kepercayaan diri serta memiliki peran yang lebih besar dalam pengambilan keputusan di dalam keluarga. Pada tahap awal, terdapat resistensi yang dipengaruhi oleh norma patriarkal, namun hal tersebut berangsur berkurang setelah dilakukannya inklusi keluarga dalam sesi Focus Group Discussion (FGD). Bahkan, sekitar 60% suami peserta mulai aktif memberikan dukungan terhadap kegiatan usaha yang dijalankan oleh para peserta.

Tantangan utama termasuk fluktuasi harga bahan baku dan keterbatasan literasi digital, yang diatasi melalui pendampingan individual dan kerja sama dengan pemasok lokal. Temuan ini selaras dengan survei awal yang menunjukkan pendapatan masyarakat di bawah UMR, di mana pelatihan ini berhasil menciptakan peluang usaha fleksibel bagi perempuan produktif yang sebelumnya terfokus pada ranah domestik.

Temuan empiris dari program pengabdian ini memperkuat konsep pemberdayaan perempuan melalui ekonomi kreatif, di mana pelatihan kerajinan tas talikur berfungsi sebagai katalisator transformasi peran domestik menjadi produktif. Kerangka gender *planning* yang dikemukakan Moser (2012) menekankan pentingnya integrasi konteks sosial dalam pemberdayaan, yang tercermin dalam pendekatan partisipatif program ini. Peningkatan keterampilan teknis peserta dari 45% menjadi 95% menunjukkan bahwa intervensi berbasis keterampilan dapat membangun modal manusia, sebagaimana dibahas oleh Widodo et al. (2024) dalam sosialisasi kewirausahaan untuk ibu rumah tangga mandiri. Hal ini selaras dengan prinsip ekonomi kreatif yang mengandalkan ide dan sumber daya lokal untuk menghasilkan nilai tambah, seperti yang diuraikan Fatoni & Fatimah (2017) dalam pengembangan sabun cair bagi anggota Aisyiah di Solo Raya.

Analisis lebih lanjut terhadap peningkatan keterampilan kewirausahaan mengungkapkan bahwa pelatihan anyaman talikur tidak hanya meningkatkan produksi mandiri (93% peserta), tetapi juga kemampuan pemasaran digital, dengan 70% peserta mampu mengelola akun *online*. Temuan ini mendukung

penelitian Rismayanti & Yanti (2025) tentang inovasi kerajinan *strapping band* di Desa Duman, yang menunjukkan bahwa pemanfaatan bahan lokal dapat menciptakan peluang usaha baru sambil mendukung ekonomi sirkular. Integrasi teknologi sederhana seperti WhatsApp Business dan Instagram memperluas akses pasar, mirip dengan pendekatan Haerana et al. (2024) dalam pelatihan kerajinan tangan berbasis *online* bagi remaja putri di Gowa, di mana pemasaran digital menjadi kunci keberhasilan UMKM rumahan.



Gambar 4. Proses penguasaan keterampilan teknis

Dari perspektif dampak ekonomi, total omset Rp68 juta dari 680 tas yang diproduksi mencerminkan efektivitas program dalam memutus siklus kemiskinan struktural di pedesaan. Peningkatan pendapatan keluarga rata-rata 120% (Rp1.200.000 per bulan) selaras dengan temuan Agusti et al. (2023) dalam pengembangan ekonomi kreatif pada usaha rumah tangga rengginang varian rasa di Desa Dhuwet, yang menekankan peran inovasi produk dalam pembukaan lapangan kerja dan peningkatan nilai jual. Pembentukan Kelompok Usaha Talikur Mandiri Jatiwarno, yang mengurangi biaya produksi hingga 25% melalui pembelian kolektif, memperkuat model kemandirian ekonomi, sebagaimana tentang potensi ekonomi desa melalui kerajinan talikur.

Perubahan sosial dan gender yang diamati, seperti peningkatan kepercayaan diri pada 85% peserta dan dukungan aktif dari 60% suami, menyoroti transformasi norma patriarkal melalui inklusi keluarga dalam FGD. Hal ini konsisten dengan kerangka Handayani & Sugiarti (2021) tentang konstruksi sosial peran ibu rumah tangga di masyarakat Jawa, di mana partisipasi ekonomi perempuan dapat mengurangi ketimpangan gender. Pendekatan ini juga mendukung rekomendasi Lemoine et al. (2016) mengenai efek ekstraversi dan komposisi gender dalam kelompok, di mana keterlibatan aktif perempuan dalam usaha kelompok memperkuat kepemimpinan mereka dalam pengambilan keputusan keluarga.

Tantangan seperti fluktuasi harga bahan baku dan keterbatasan literasi digital diatasi melalui pendampingan individual dan kerja sama pemasok lokal, yang menunjukkan resiliensi program dalam konteks pedesaan. Temuan ini selaras dengan Ansori et al. (2025) dalam pelatihan kerajinan tangan untuk pemulihan ekonomi korban erupsi Semeru, di mana *Participatory Action Research*

(PAR) memungkinkan adaptasi terhadap hambatan lokal. Demikian pula, Rahmawati & Vahlia (2019) dalam pelatihan talikur di Lampung Timur menekankan bahwa fleksibilitas waktu dan bahan murah menjadi solusi utama bagi ibu rumah tangga dengan keterbatasan akses.

Keberlanjutan program didukung oleh adaptasi pemasaran digital, yang membuka peluang replikasi sebagai model agritourism berbasis *handicraft*. Implikasi ini sejalan dengan Gil Arroyo et al. (2019) tentang pemberdayaan perempuan melalui agritourism di komunitas Andean, di mana integrasi kearifan lokal memperkuat ekonomi masyarakat. Selain itu, Rahman (2021) dalam studi *handicraft* di Rangpur menyoroti perlunya pendampingan berkelanjutan untuk mengatasi literasi digital, yang dapat memperluas akses pasar dan memastikan resiliensi sosial-ekonomi jangka panjang.

Secara keseluruhan, program ini berkontribusi pada teori pemberdayaan dengan menunjukkan bahwa intervensi partisipatif tidak hanya mencapai output jangka pendek tetapi juga membangun agen perubahan di masyarakat pedesaan. Rekomendasi kebijakan mencakup integrasi pelatihan serupa dalam program desa mandiri, sebagaimana ditekankan Supriyanta (2021) dalam pemberdayaan perempuan melalui kerajinan pedesaan. Kontribusi praktis ini, seperti pemutusan rantai kemiskinan melalui UMKM berbasis kearifan lokal, mendukung pembangunan inklusif dan berkeadilan.

Meskipun program pengabdian ini berhasil mencapai tujuan utama, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan untuk pengembangan lebih lanjut. Pertama, skala peserta yang terbatas pada 30 ibu rumah tangga di Desa Jatiwarno mungkin tidak sepenuhnya merepresentasikan keragaman kondisi sosial-ekonomi di wilayah pedesaan yang lebih luas, sehingga generalisasi temuan ke konteks lain memerlukan penyesuaian. Kedua, durasi program yang relatif singkat (Juni–Oktober 2025) belum memungkinkan evaluasi keberlanjutan jangka panjang, di mana fluktuasi harga bahan baku dan ketergantungan pada pendampingan eksternal bisa menghambat kemandirian peserta pasca-program, sebagaimana diidentifikasi dalam studi serupa oleh Ansori et al. (2025) tentang pemulihan ekonomi pasca bencana.

Keterbatasan lain meliputi rendahnya literasi digital awal peserta, yang meskipun diatasi melalui pelatihan sederhana, masih menimbulkan risiko dalam pemasaran *online* jangka panjang, mirip dengan tantangan yang dibahas Haerana et al. (2024) dalam pelatihan berbasis digital bagi remaja putri. Selain itu, norma patriarkal di masyarakat Jawa, sebagaimana diuraikan Handayani & Sugiarti (2021), dapat menimbulkan resistensi berkelanjutan dari keluarga, meskipun program ini telah mengurangi sebagian melalui FGD inklusif. Keterbatasan metodologis juga muncul dari ketergantungan pada evaluasi campuran yang bersifat subjektif, seperti wawancara mendalam, yang berpotensi bias responden, sehingga disarankan integrasi data kuantitatif lebih kuat di masa depan (Rismayanti & Yanti, 2025).

Akhirnya, faktor eksternal seperti ketidakstabilan ekonomi desa di mana mayoritas penduduk bergantung pada pertanian dan buruh serabutan dengan pendapatan di bawah UMR dapat membatasi skalabilitas program. Keterbatasan

ini menekankan perlunya kolaborasi dengan pemerintah lokal untuk dukungan berkelanjutan, agar program tidak hanya memberikan dampak sementara tetapi juga membangun resiliensi komunitas jangka panjang.

SIMPULAN

Program pengabdian masyarakat ini berhasil mencapai tujuan pemberdayaan ibu rumah tangga di Desa Jatiwarno melalui pelatihan kerajinan tas talikur berbasis kewirausahaan lokal. Temuan utama mencakup peningkatan keterampilan teknis dari rata-rata 45% pada pre-test menjadi 95% pada post-test, dengan 93% peserta mampu memproduksi tas marketable secara mandiri dan output rata-rata 10–15 tas per bulan. Dampak ekonomi terlihat dari total produksi 680 tas yang menghasilkan omset Rp68 juta serta kenaikan pendapatan keluarga rata-rata 120% atau Rp1.200.000 per bulan. Selain itu, perubahan sosial mencakup peningkatan kepercayaan diri pada 85% peserta dan dukungan aktif dari 60% suami, sementara pembentukan Kelompok Usaha Talikur Mandiri Jatiwarno mengurangi biaya produksi hingga 25%. Tantangan seperti fluktuasi harga bahan baku dan literasi digital berhasil diatasi melalui pendampingan, sehingga program ini secara keseluruhan memperkuat kemandirian ekonomi dan mengurangi ketimpangan gender di tingkat rumah tangga pedesaan.

DAFTAR RUJUKAN

- Agusti, Rakhman, F., Surur, M., Elfina, & Mariatun, I. L. (2023). Pengembangan ekonomi masyarakat melalui ekonomi kreatif studi kasus pada usaha ekonomi rumah tangga. *Jurnal IKA: Ikatan Alumni PGSD UNARS*, 13(1), 347–361. <https://doi.org/10.36841/pgsdunars.v13i1.3243>
- Ansori, A., Soffiyuddin, M., Tamin AR, Z., Mawardi, I., & Rohmah, N. (2025). Pelatihan kerajinan tangan dalam upaya pemulihan perekonomian masyarakat korban erupsi Semeru di Desa Supiturang Kecamatan Pronojiwo Kabupaten Lumajang. *Jurnal Abdi Insani*, 12(1), 54–63. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v12i1.1911>
- Arroyo, C. G., Barbieri, C., Sotomayor, S., & Knollenberg, W. (2019). Cultivating women's empowerment through agritourism: Evidence from Andean communities. *Sustainability (Switzerland)*, 11(11). <https://doi.org/10.3390/su11113058>
- Fatoni, R., & Fatimah, S. (2017). Pengembangan ekonomi kreatif melalui pembuatan sabun cair; sebuah upaya pemberdayaan anggota Aisyiah di Wilayah Solo Raya. *URECOL*, 149–152.
- Haerana, Sudarm, & Sudarman, F. (2024). Pelatihan kerajinan tangan dan pemasaran berbasis online bagi kelompok remaja putri di Kabupaten Gowa. *To Maega: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(3), 463–474. <https://doi.org/10.35914/tomaega.v7i3.2710>
- Handayani, T., & Sugiarti, R. (2021). Konstruksi sosial peran ibu rumah tangga dalam masyarakat Jawa. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 15(2), 189–208. <https://doi.org/10.14421/jsr.v15i2.2234>
- Lemoine, G. J., Aggarwal, I., & Steed, L. B. (2016). When women emerge as leaders:

- Effects of extraversion and gender composition in groups. *The Leadership Quarterly*, 27(4), 554–572. <https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2016.06.002>
- Moser, C. . (2012). *Gender planning and development: Theory, practice and training*. Routledge.
- Rahman, H. (2021). Empowering women through handicraft industry: A case study of Rangpur. *JnU Journal of Economics*, 3(1), 13–30. https://jnu.ac.bd/journal/assets/pdf/3_1_415.pdf
- Rahmawati, Y., & Vahlia, I. (2019). Bangun jiwa kewirausahaan dan kreatifitas melalui pelatihan kerajinan talikur bagi ibu rumah tangga di Lampung Timur. *Jurnal Masyarakat Mandiri (JMM)*, 3(2), 164–171. <https://doi.org/10.31764/jmm.v3i2.1202>
- Rismayanti, L. P., & Yanti, N. N. S. A. (2025). Pengembangan ekonomi kreatif lokal UMK melalui inovasi kerajinan strapping band di Desa Duman. *Jurnal Ekonomi Pembangunan STIE Muhammadiyah Palopo*, 11(2), 334–349. <https://doi.org/10.35906/jep.v11i2.2601>
- Supriyanta, A. (2021). Pemberdayaan perempuan melalui keterampilan kerajinan di pedesaan. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 5(2), 123–134. <https://doi.org/10.21067/jpm.v5i2.5055>
- Widodo, Z. D., Wijastuti, S., Handoko, T., Husin, S. Al, Vanesa, P. R., & Rahmadani, N. (2024). Sosialisasi kewirausahaan untuk mengembangkan potensi ibu rumah tangga mandiri dalam ekonomi kreatif. *GANESHA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 94–98. <https://doi.org/10.36728/ganesha.v4i1.3159>